

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI

Raudha Ningsih,<sup>1</sup> Syaflin Halim,<sup>2</sup> Abdul Halim Hanafi,<sup>3</sup> Dasrizal Dahlan,<sup>4\*</sup>

<sup>1,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana,  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Padang, Indonesia

<sup>1</sup>raudhaningsih@gmail.com, <sup>2</sup>syaflihalim@gmail.com, <sup>3</sup>ahalimhanafi@gmail.com,  
<sup>4</sup>ddasrizal330@gmail.com

\*Correspondence

Received: 2022-08-29; Approved: 2022-09-27; Published: 2022-11-07

### ABSTRACT

The learning results of Islamic Cultural History (SKI, *Sejarah Kebudayaan Islam*) for class VI MIN 6 students in Padang City showed unsatisfactory results. The reason is that students are less interested in the subject. Efforts to fix the problem are made by applying jigsaw-type cooperative learning. Through the experimental quasi-research method, this research aims to determine the influence of jigsaw-type cooperative models on student learning outcomes and interests in SKI subjects. The results of this study show that the jigsaw-type cooperative model affects student learning outcomes in SKI subjects. The sig value (2-tailed) *post-test* using the t-test is 0.000, which means it is smaller than  $> 0.05$ . It can be explained by the fact that jigsaw-type cooperative learning makes student learning outcomes positive and significantly correlated. Researchers also used evidentiary testing using the Anova test, which yielded a sig value, in addition to a t-test. (2-tailed) equal to 0.000. By using these criteria, it is proved that  $0.000 < 0.05$ . In addition, it is known that the t-count value is 2.580 with a significant 0.05. The t-table count t value (1.84 0.05) and significant value is smaller because the table t value for df 29 is 2.179. ( $0.000 > 0.05$ ).

**KEYWORDS:** Cooperative Learning, Jigsaw Type, Learning Model.

### ABSTRAK

Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa kelas VI MIN 6 Kota Padang menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Penyebabnya adalah siswa kurang berminat dalam mata pelajaran tersebut. Upaya untuk memperbaiki masalah tersebut dilakukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Melalui metode penelitian quasi eksperimen, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil dan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Hasil riset ini menunjukkan bahwa model kooperatif tipe Jigsaw berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Nilai sig (2 tailed) *post-test* menggunakan uji t adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari  $> 0,05$ , hal ini bisa dijelaskan dengan kenyataan bahwa model belajar kooperatif tipe Jigsaw membuat hasil belajar siswa positif dan berkorelasi secara signifikan. Peneliti juga menggunakan pengujian pembuktian menggunakan uji Anova, yang menghasilkan nilai sig, selain uji t. (2-tailed) sama dengan 0,000. Dengan menggunakan kriteria tersebut, terbukti bahwa  $0,000 < 0,05$ . Selain itu, diketahui nilai t-hitung sebesar 2,580

dengan signifikan 0,05. Nilai t hitung t tabel (1,84 0,05) dan nilai signifikan lebih kecil daripada karena nilai t tabel untuk df 29 adalah 2,179. (0,000 > 0,05).

**KATA KUNCI:** Model Pembelajaran, Pembelajaran Kooperatif, Tipe *Jigsaw*.

## PENDAHULUAN

Model pembelajaran mengacu pada lingkungan yang diciptakan pendidik untuk belajar. Model pembelajaran adalah pendekatan komprehensif dan meluas yang dapat dikategorikan berdasarkan tujuan pembelajaran dan sintaks atau pola urutan serta karakteristik lingkungan belajarnya (Elvina et al., 2021; Irviana, 2020). Model Pembelajaran adalah kerangka kerja yang bagus untuk mengatur pengalaman belajar siswa karena secara sistematis menggambarkan langkah-langkah yang diperlukan agar tercapai tujuan dari proses kegiatan belajar mengajar (Iqbal et al., 2021; Lorenza, 2022). Model Pembelajaran juga bermanfaat untuk pedoman rancangan kegiatan belajar mengajar dan pendidikan saat mereka membuat dan mengimplementasikan kegiatan belajar-mengajar (Dayagbil et al., 2021).

Dari penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa model pembelajaran adalah suatu sistem pengajaran yang menjelaskan kegiatan pembelajaran secara rinci, dimulai dengan cara penyajiannya oleh guru. Sejalan dengan itu, guru wajib menguasai pengetahuan dan *skill* yang dibutuhkan untuk mengubah pola pikir siswa dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan dan pendewasaan (Peels & Pritchard, 2021). Untuk membuat lingkungan kelas menarik dan mendorong minat belajar siswa, guru harus mampu mengendalikan kelas. Sebab itu, guru wajib menerapkan metode yang bervariasi, karena bisa berefek terhadap hasil belajar siswa (Munawaroh, 2017).

Tujuan dari proses belajar mengajar adalah untuk memastikan bahwa apa yang telah diajarkan oleh guru mampu diimplementasikan oleh siswa secara sukses dan juga mampu membantu mereka mengatasi tantangan dan permasalahan hidup yang akan dihadapinya di masa depan. Pencapaian tujuan itu juga merupakan salah satu keberhasilan guru dalam mengajar yang mencerminkan profesionalitasnya. Guru profesional adalah orang-orang dengan pengetahuan dan *skill* spesial dalam profesinya, yang memungkinkan mereka untuk menjalankan perannya sebagai pendidik semaksimal mungkin (Zulfakar, 2020).

Dengan keterampilan yang maksimal, guru harus mampu mengoperasionalkan strategi, model, dan metode pembelajaran secara kreatif. Dengan kreatifitas itu, guru dapat menjadikan siswa sangat termotivasi dan antusias serta membangkitkan minat

belajar di kelas. Tetapi, faktanya masih ada sebagian guru yang belum dapat mempraktikkan suasana belajar yang menarik (Dzakira, 2003; Keiler, 2018). Hal itu bisa mengakibatkan siswa menjadi tidak aktif, bahkan malas di dalam kelas pada saat proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan minat dan semangat siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar yang lengkap. Dengan demikian bisa membuat reaksi siswa yang lebih baik terhadap konsep atau materi yang disajikan dan mereka menjadi lebih cepat untuk memahami materi pelajaran. Apabila penerapan model pembelajaran tepat, maka akan hasil belajar siswa akan efektif. Berkaitan dengan hal itu, hasil pengamatan awal peneliti pada kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Padang tahun ajaran 2021/2022 menemukan bahwa masih banyak siswa mendapatkan nilai ujian di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak belajar dengan tuntas. Ketidaktuntasan itu mempunyai banyak faktor, mulai dari yang berkaitan dengan teman (Geven et al., 2013), sekolah, keluarga, lingkungan tempat tinggal, sarana dan prasarana, daya tampung, dan terutama kemampuan dari siswa itu sendiri (Shalihin & Wendro, 2019; Thoifah & Biantoro, 2021). Pengamatan awal peneliti juga menunjukkan bahwa guru masih belum menerapkan metode, media, dan model pembelajaran yang bervariasi pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, faktor ketidaktuntasan lainnya adalah guru.

Dalam hal ini, peneliti berusaha memastikan hasil pengamatan awal dengan meng-*interview* guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bahwa guru telah berusaha memberikan pengajaran sebaik mungkin, namun masih banyak siswa yang masih mendapatkan kendala dengan teknik pemecahan masalah. Hal ini disebabkan siswa menyerap konsep-konsep pendidikan dalam derajat yang berbeda-beda dan beberapa siswa tidak memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran sehingga mereka tidak memahami materi pelajaran. Selain itu, beberapa siswa tidak memberikan respon dan tidak berinteraksi ketika guru melontarkan pertanyaan terkait materi pelajaran, tidak semua siswa mencatat ketika guru menginstruksikannya, dan beberapa siswa bahkan tampak disibukkan melakukan kegiatan di luar aktivitas belajar SKI. Beberapa problem itu menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai minat yang lemah pada mata pelajaran SKI. Untuk mengatasinya, maka guru harus mengambil sejumlah langkah untuk menghindari hal tersebut, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran SKI.

Siswa yang beragam juga mendapat manfaat dari pembelajaran kooperatif (Nugraha et al., 2018; Hidayat et al., 2020; Baloche & Brody, 2017).

Model belajar kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu pendekatan dalam belajar yang mendorong siswa secara bergiliran memberikan peran dan menjawab pertanyaan dalam kelompok (Jacobs & Chau, 2021) yang merupakan alternatif dilakukannya pembelajaran kooperatif (Ismail & Al Allaq, 2019). Siswa yang menggunakan tipe pembelajaran ini dapat berkolaborasi dengan siswa lain dalam kelompoknya untuk memahami materi pelajaran. Akibatnya, meskipun ada perbedaan awal antara guru, pemahaman siswa terhadap materi bisa sama.

Setiap siswa dapat membandingkan jawaban asli mereka dengan tanggapan siswa lain dalam kelompok mereka menggunakan strategi pembelajaran kooperatif yang mirip dengan teka-teki Jigsaw tanpa harus menciptakan lingkungan yang tidak terkendali. Siswa yang masih canggung memberikan pertanyaan kepada guru, bisa melakukannya pada sesi tanya jawab dengan teman satu kelompoknya. Dengan cara ini siswa yang sudah menguasai materi dapat membantu siswa yang belum paham dengan menjelaskan kepada teman kelompoknya. Dengan demikian, pemahaman konsep, kerja tim, dan kegiatan belajar siswa akan meningkat sebagai hasil dari kemampuan mereka untuk bekerja secara efektif pada semua kesulitan yang berhubungan dengan hasil belajar.

Siswa diharapkan tertarik belajar pada saat proses pembelajaran agar menghasilkan hasil belajar yang memuaskan dan mendapat nilai yang sesuai dengan kemampuannya. Diperlukan prosedur aktivitas pembelajaran lebih maksimal untuk menetapkan hasil dan minat belajar siswa. Tujuan dari setiap kegiatan pembelajaran adalah untuk memaksimalkan hasil belajar. Baik faktor dalam dan luar mempunyai efek signifikan terhadap seberapa baik siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka. Unsur lingkungan seperti ini dapat berdampak pada kemampuan siswa untuk berkonsentrasi saat belajar. Orang tua, teman, pengajar, dan masyarakat sebagai lingkungan. Kondisi tubuh dan pikiran, termasuk tingkat kecerdasan, minat, sikap, dan motivasi, dikenal sebagai faktor internal. Kemudian ada unsur non-sosial, yang meliputi sumber belajar, metodologi, lingkungan, dan keadaan.

Dalam hal ini, kesukaan seseorang terhadap suatu objek yang dapat diamati dengan bebas memicu keinginan yang meningkat untuk mempelajarinya lebih lanjut. Afjar dan teman-teman mengungkapkan bahwa empat indikator minat belajar, motivasi belajar, perhatian belajar, dan pengetahuan dapat digunakan untuk mengukur minat belajar seseorang (Afjar et al., 2020). Minat adalah keadaan menyukai sesuatu atau

Raudha Ningsih, Syaflin Halim, Abdul Halim Hanafi, Dasrizal Dahlan, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri*

tertarik pada sesuatu tanpa diminta atau dipaksa. Pendapat lain mengungkapkan bahwa rasa ingin tahu adalah emosi yang secara alami berasal dari minat dan dipengaruhi oleh lingkungan (Ariadi et al., 2021; Shields, 2010).

Pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran rumpun agama Islam seperti SKI masih dalam konteks umum sedangkan yang dibutuhkan oleh peserta didik adalah pengintegrasian nilai-nilai agama dari umum sampai ke yang sekecil-kecilnya (Halim et al., 2022). Walad dan kawan-kawan menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kompetensi siswa baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor (Walad et al., 2019). Secara lebih spesifik, Maison dan teman-teman menekankan bahwa penggunaan Jigsaw menjadikan sikap positif siswa dalam belajar (Maison et al., 2021).

Bagi siswa kelas VI MIN 6 Kota Padang, pengembangan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam pembelajaran SKI perlu dilakukan karena kebutuhan untuk mendidik siswa tentang bagaimana alam terus berkembang dan sebagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya bahwa bahan ajar yang diperoleh siswa harus mampu menjawab tantangan tersebut. Guru harus bisa mengoperasionalkan model pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan secara *online*, selain menggunakan *WhatsApp*, terutama di tengah wabah Covid-19. Semua ini idealnya menyatu dan diberi rona islami sepanjang pengajaran guru tentang SKI.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah *quasi-experiment*. Pengertian *quasi-experiment* adalah metode menghitung jumlah data yang telah didapatkan dari tes yang sebenarnya (Gopalan et al., 2020; Seel, 2012). Dalam situasi di mana tidak mungkin untuk memodifikasi semua faktor penting variabel yang sesuai. Sedangkan pengumpulan data menggunakan *pretest-posttest control group design* yaitu para subjek untuk penelitian ini dipilih secara acak dari populasi tertentu yaitu: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Populasi dalam riset ini adalah seluruh siswa kelas VI di MIN 6 Kota Padang berjumlah 57 siswa dari 2 lokal. Sedangkan teknik sampel diambil melalui *cluster random sampling*. Instrumen penelitian adalah tes untuk aspek pengetahuan, jenis tes yang digunakan ialah tes tertulis, kuesioner, dan dokumen. Tahap analisis datanya adalah uji normalitas, homogenitas, hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Hasil Belajar Siswa**

Setelah melakukan pengujian dari hasil uji t diketahui rata-rata *pre-test* 68,14, setelah dilaksanakan *post-test* rata-rata 85,66. Ini menunjukkan peningkatan sebesar 17 %. Kemudian dari hasil uji t didapatkan nilai t hitung 6.293 Nilai t tabel dengan df 29 pada taraf signifikan 5% Oleh karena itu, t hitung > t tabel dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Jadi, dapat diterangkan kalau ada peningkatan secara signifikan pada skor hasil belajar siswa kelompok eksperimen atau siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Lain halnya dengan kelas kontrol, hasil analisis yang diperoleh dan melihat hasil uji deskriptif sebelumnya, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas VI MIN Kota Padang kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw didapatkan nilai rata-rata 68,14. Setelah melaksanakan pembelajaran dengan cara tradisional diperoleh nilai *post-test* 78,38. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa namun tidak signifikan.

Model belajar kooperatif tipe Jigsaw dapat menaikkan hasil belajar. Karena dapat mendorong partisipasi dan menolong siswa dalam penguasaan materi pelajaran, siswa mampu memperoleh standar kinerja dan nilai tertinggi. Prosedur penerapan model belajar kooperatif tipe Jigsaw adalah siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Enam prosedur kegiatan belajar dalam model belajar kooperatif tipe Jigsaw adalah pengenalan, membagi kelompok, pembentukan, dan pembinaan dalam kelompok ahli, diskusi (paparan), dari kelompok ahli dalam kelompok uji (evaluasi), dan penguatan kelompok.

Menurut Jean Piaget, anak yang berusia 11 tahun memasuki tahap perkembangan operasional konkret dalam pertumbuhan kecerdasan anak. Pada level ini siswa memulai berpikir logis, tetapi penalarannya hanya terbatas yang bersifat spesifik ataupun konkret (Ibda, 2015). Jenjang ini berlaku bagi siswa di kelas enam (VI) sekolah dasar karena usia mereka adalah 12 tahun yang telah mempunyai kemampuan berpikir abstrak dengan memanipulasi konsep-konsep dalam pikirannya daripada melalui penggunaan pemikiran abstrak yang manipulatif. Oleh karena itu, model pembelajaran ini akan dapat membantu siswa meningkatkan tingkat kerjasama mereka dengan teman sekelas, yang akan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar secara efektif.

## **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Minat Belajar Siswa**

Pada uji hipotesis perhitungan *independent sample t-test* dapat diketahui bahwa rata-rata kenaikan kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Juga dapat diketahui nilai *t* hitung sebesar 2.580 dengan signifikansi 0,05. Nilai *t* tabel *df* 29 adalah 4,24 jadi dapat disimpulkan bahwa *t* hitung > *t* tabel ( 2.179 < 2.580 ) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( 0.198 < 0,05 ), sehingga dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan skor hasil belajar secara signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Para ahli telah sepakat bahwa setiap orang yang belajar harus aktif, pembelajaran yang kurang aktif akan menyebabkan rendahnya pencapaian hasil belajar (Lodge et al., 2018; Lombardi et al., 2021; Ritonga, Lahmi, et al., 2022; Ritonga, Zulmuqim, et al., 2022). Dari beberapa pendapat di atas, tindakan tersebut sangat penting untuk pembelajaran, khususnya pembelajaran SKI. Baik aktivitas yang dilaksanakan secara individu maupun kelompok untuk mengatasi suatu masalah atau masalah merupakan kegiatan belajar yang dimaksudkan. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menekankan aktivitas dan kolaborasi siswa dalam mengumpulkan, menangani, dan berbagi informasi dari berbagai sumber dalam lingkungan yang menyenangkan dan kompetitif yang menghasilkan kerja tim dan kelompok yang cepat. Siswa diharapkan terlibat dalam aktivitas kognitif yang mandiri, bergantung satu sama lain, dan mengutamakan kecerdasan emosional.

Meskipun model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dikembangkan dengan mempertimbangkan guru, model pembelajaran tradisional masih diterapkan dalam kegiatan pembelajaran karena batasan yang menyertai pengajaran SKI. Khususnya dalam bidang kerjasama yang berfokus pada sejarah perkembangan Islam dan dilakukan oleh Sunan Bonang, Sunan Ampel, dan Sunan Giri dalam mempelajari SKI, siswa menganggap sejarah Islam sulit untuk dipahami. Hal ini mempengaruhi pemahaman dan penguasaan serta kemampuan bekerjasama yang seharusnya dimiliki siswa masih dikategorikan kurang.

Hasil belajar yang baik bukan hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dipilih guru, tapi juga faktor *self-intern* siswa. Ketertarikan siswa dalam belajar adalah salah satunya. Yulisna dan kawan-kawan menjelaskan arti minat adalah rasa suka dan senang yang melekat pada suatu barang atau kegiatan, tanpa ada yang menyuruh (Yulisna et al., 2022). Selain itu, apabila siswa mempunyai minat pada sesuatu, maka Raudha Ningsih, Syaflin Halim, Abdul Halim Hanafi, Dasrizal Dahlan, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri*

hal itu akan menolong mereka untuk melihat korelasi antara materi pelajaran yang harus mereka pelajari dan diri mereka sendiri sebagai individu (Idris et al., 2022).

Mulai dari pertemuan pertama sampai keempat, kelas eksperimen secara konsisten mengungguli kelas kontrol dalam hal nilai rata-rata dan presentasi. Ini berlaku untuk semua aspek pengembangan model percobaan, termasuk sintaks, prinsip, reaksi, sistem sosial, *support system*, dan dampak instruksional atau pengiring. Terdapat perbandingan secara signifikan antara kelas yang mengimplementasikan model belajar kooperatif tipe Jigsaw dan yang tidak menerapkannya.

Kelas eksperimen yang mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mengungguli kelas kontrol pada tes akhir dua kelas sampel dalam hal hasil belajar SKI. Model pembelajaran ini membagi siswa ke dalam kelompok yang beragam dan mendorong mereka untuk saling mendukung. Siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi dapat menolong temannya yang mempunyai tingkat kecerdasan lebih rendah. Siswa kemudian berkolaborasi dalam kelompok untuk melakukan percakapan yang cepat dan akurat tentang pertanyaan guru. Belajar dalam kelompok memiliki kelebihan, antara lain menumbuhkan saling ketergantungan yang positif dan membuat siswa merasa senang berkolaborasi agar tercapai tujuan bersama.

Kelas eksperimen menggunakan pendekatan dan model pembelajaran kooperatif Jigsaw untuk melaksanakan skenario pembelajaran. Menurut pengamatan, siswa pertama kali merasa tidak nyaman dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw karena pengajarannya berbeda dari yang biasa mereka lakukan. Namun, pada akhirnya siswa dapat memahaminya setelah diberikan penjelasan dan pemahaman pembelajaran oleh guru. Kelas yang menerapkan model pembelajaran ini diuntungkan dengan aktivitas belajar yang kondusif dan penuh semangat, yang memungkinkan mereka tidak kaku dan lebih terbuka untuk belajar.

Selain itu, ketika siswa belajar lebih banyak tentang sejarah dan sejarah Islam, minat mereka pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam semakin tumbuh. Dengan demikian, penerapan model belajar kooperatif tipe Jigsaw sangat membantu siswa untuk membangkitkan minat belajarnya, meningkatkan kapasitas pemahaman, penguasaan, dan kolaborasi mereka dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Sedangkan di kelas kontrol, siswa cukup terlibat dalam kegiatan pembelajaran tradisional; lingkungan belajar yang monoton, cepat mengembangkan kebosanan, dan kurang menyenangkan daripada di kelas eksperimen.



## KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar dan minat siswa pada mata pelajaran SKI. Persentase rata-rata semua indikator kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dibandingkan untuk menunjukkan hal ini. Rata-rata kelas kontrol adalah 78,79, sedangkan rata-rata kelas eksperimen adalah 85,66. Terdapat peningkatan sebesar 0,184 pada skor hasil belajar siswa kelompok kontrol. Karena berdasarkan uji t didapatkan t hitung sebesar 1,84 dengan signifikansi 0,05. Nilai t tabel pada df 29 dengan taraf signifikan 5 % adalah 0,05. Jadi nilai t hitung > t tabel ( 1,84 > 0,05) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Diketahui juga nilai t hitung sebesar 2,580 dengan signifikan 0,05. Nilai t tabel dari df 29 adalah 2,179, sehingga dapat disimpulkan t hitung > t tabel ( 1,84 > 0,05) dan nilai signifikansinya kurang dari (0,000 < 0,05). Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut bisa dikatakan bahwa jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, model belajar kooperatif tipe Jigsaw memberikan pengaruh positif pada minat dan hasil belajar siswa.

## REFERENSI

- Afjar, A. M., Musri, & Syukri, M. (2020). Attention, relevance, confidence, satisfaction (ARCS) model on students' motivation and learning outcomes in learning physics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1460(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1460/1/012119>
- Ariadi, A., Iman, N., Saputro, A. D., & Laksana, S. D. (2021). Improving Students' Interest in Learning Through Various Creative Methods at Madrasah Ibtidaiyah ( Islamic Elementary School ) PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo. *Journal of Research in Islamic Education*, 3(2), 1–11.
- Baloche, L., & Brody, C. M. (2017). Cooperative learning: Exploring challenges, crafting innovations. *Journal of Education for Teaching*, 43(3), 274–283. <https://doi.org/10.1080/02607476.2017.1319513>
- Dayagbil, F. T., Palompon, D. R., Garcia, L. L., & Olvido, M. M. J. (2021). Teaching and Learning Continuity Amid and Beyond the Pandemic. *Frontiers in Education*, 6(July), 1–12. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.678692>
- Dzakira, H. (2003). Teacher- Learner Interactions in Distance Education: A Case of Two Malaysian Universities. *The Turkish Online Journal of Distance Education*, 4(3), 1–17.
- Elvina, E., Ritonga, M., & Lahmi, A. (2021). Islamic Parenting and Motivation from Parents and Its Influence on Children's Ability to Read the Quran. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(2), 121–134. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i2.4996>

- Geven, S., Weesie, J., & Van Tubergen, F. (2013). The influence of friends on adolescents' behavior problems at school: The role of ego, alter and dyadic characteristics. *Social Networks*, 35(4), 583–592. <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2013.08.002>
- Gopalan, M., Rosinger, K., & Ahn, J. Bin. (2020). Use of Quasi-Experimental Research Designs in Education Research: Growth, Promise, and Challenges. *Review of Research in Education*, 44(1), 218–243. <https://doi.org/10.3102/0091732X20903302>
- Halim, Z., Saputra, R., & Halim, S. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman pada Pembelajaran Seni Budaya di MTs Negeri 5 Padang. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 28–52. <http://dx.doi.org/10.29406/tbw.v8i2.4506>
- Hidayat, H., Rohiat, S., & Bahar, A. (2020). Implementation of Cooperative Learning Model by Greeting and Question Technique to Improve the Learning Outcomes and Activities Students in SMA 1 Bengkulu. *International Journal of Chemistry Education Research*, 3(2), 66–69. <https://doi.org/10.20885/ijcer.vol3.iss2.art3>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27–38. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>
- Idris, Muh., Bin Tahir, S. Z., Wilya, E., Yusriadi, Y., & Sarabani, L. (2022). Availability and Accessibility of Islamic Religious Education Elementary School Students in Non-Muslim Base Areas, North Minahasa, Indonesia. *Education Research International*, 2022, 1–11. <https://doi.org/10.1155/2022/6014952>
- Iqbal, Md. H., Siddiqie, S. A., & Mazid, Md. A. (2021). Rethinking theories of lesson plan for effective teaching and learning. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100172. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100172>
- Irviana, I. (2020). Understanding the Learning Models Design for Indonesian Teacher. *International Journal of Asian Education*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i2.40>
- Ismail, S. A. A., & Al Allaq, K. (2019). The Nature of Cooperative Learning and Differentiated Instruction Practices in English Classes. *SAGE Open*, 9(2), 1–17. <https://doi.org/10.1177/2158244019856450>
- Jacobs, G. M., & Chau, M. H. (2021). Two Approaches for Promoting Student Centered Language Learning: Cooperative Learning and Positive Psychology. *Beyond Words*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.33508/bw.v9i1.3042>
- Keiler, L. S. (2018). Teachers' roles and identities in student-centered classrooms. *International Journal of STEM Education*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s40594-018-0131-6>
- Lodge, J. M., Kennedy, G., Lockyer, L., Arguel, A., & Pachman, M. (2018). Understanding Difficulties and Resulting Confusion in Learning: An Integrative Review. *Frontiers in Education*, 3(June), 1–10. <https://doi.org/10.3389/educ.2018.00049>
- Lombardi, D., Shipley, T. F., Bailey, J. M., Bretones, P. S., Prather, E. E., Ballen, C. J., Knight, J. K., Smith, M. K., Stowe, R. L., Cooper, M. M., Prince, M., Atit, K., Uttal, D. H., LaDue, N. D., McNeal, P. M., Ryker, K., St. John, K., van der Hoeven Kraft, K. J., & Docktor, J. L. (2021). The Curious Construct of Active

- Learning. *Psychological Science in the Public Interest*, 22(1), 8–43. <https://doi.org/10.1177/1529100620973974>
- Lorenza, V. (2022). Efforts in improving Arabic and Islamic Learning Motivation at Tbhong Khmum Muhammadiyah Education Center. *Tanwir Arabiyyah: Arabic as Foreign Language Journal*, 2(1), 51–62. <https://doi.org/10.31869/aflj.v2i1.3157>
- Maison, Tant, T., Kurniawan, D. A., Sukarni, W., Erika, & Hoyi, R. (2021). Assessing Students' Attitudes towards Physics through the Application of Inquiry and Jigsaw Cooperative Learning Models in High Schools. *International Journal of Instruction*, 14(4), 439–450. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14426a>
- Munawaroh. (2017). The Influence of Teaching Methods and Learning Environment to the Student's Learning Achievement of Craft and Entrepreneurship Subjects at Vocational High School. *International Journal of Environmental and Science Education*, 12(4), 665–678.
- Nugraha, D. Y., Ikram, A., Anhar, F. N., Ningsi Sam, I. S., Putri, I. N., Akbar, M., & Ridfah, A. (2018). The Influence of Cooperative Learning Model Type Think Pair Share in Improving Self Efficacy of Students Junior High School on Mathematics Subjects. *Journal of Physics: Conference Series*, 1028(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012142>
- Peels, R., & Pritchard, D. (2021). Educating for ignorance. *Synthese*, 198(8), 7949–7963. <https://doi.org/10.1007/s11229-020-02544-z>
- Ritonga, M., Lahmi, A., Saputra, R., Mursal, & Nofrizaldi. (2022). Online Learning During the Covid-19 Pandemic Period: Studies on the Social Presence and Affective and Cognitive Engagement of Students. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(1), 207–212. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.01.21>
- Ritonga, M., Zulmuqim, Z., Bambang, B., Kurniawan, R., & Pahri, P. (2022). SIAKAD machine learning for correcting errors in speaking Arabic. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 14(3), 768–780. <https://doi.org/10.18844/wjet.v14i3.72>
- Seel, N. M. (2012). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research on Learning BT - Encyclopedia of the Sciences of Learning* (N. M. Seel, Ed.; pp. 1223–1229). Springer US. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6\\_716](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_716)
- Shalihin, R. R., & Wendro, H. (2019). The Problems of Islamic Religious Education Teacher for Curriculum Development in Transmigration Area. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 219–234. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.2.4974>
- Shields, N. C. (2010). *Elementary students' knowledge and interests related to active learning in a summer camp at a zoo*. Purdue University.
- Thoifah, I., & Biantoro, S. (2021). Problems and Alternative Solutions For the Implementation of Islamic Religious Education Learning During The Pandemic: A Literature Review. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v10i1.17693>
- Walad, M., Razak, A., Lufri, & Putri, D. H. (2019). Implementing jigsaw type of cooperative learning model to improve students' cognitive, affective and psychomotor domains in learning natural science at grade IX.1 SMP Negeri 7 Sawahlunto. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 14(2), 329–337.

- Yulisna, Lahmi, A., Halim, S., Ritonga, M., Saputra, R., Rasyid, A., & Mursal. (2022). Strategies to Increase Student Interest in Studying Islamic Religious Education during the Covid-19 Period. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 14(1), 479–486. <https://doi.org/10.9756/int-jecse/v14i1.221058>
- Zulfakar, Z. (2020). Competence of Teachers as Professional Educators. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(8), 508. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i8.1960>